

Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur

Zaenab Jamaludin¹ Maria Floriana Serlin²

Universitas Flores, Ende , Indonesia

@gmail: jamaludinzaenab31@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian pada tindak tutur ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang dituturkan oleh para penjual dan pembeli pada saat transaksi jual beli itu terjadi. Tindak tutur yang dihasilkan itu baik berupa tindak tutur Lokusi, Ilokusi dan tindak tutur Perlokusi yang terjadi di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Hal yang menyebabkan terjadinya tindak tutur itu dengan maksud mencapai kesepakatan pada konteks menjual dan membeli sesuatu barang yang belum ada kata sepakat. Tindak tutur itu terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Masalah yang diangkat adalah (1) bagaimanakah bentuk tindak tutur lokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan waelengga, kecamatan kota komba kabupaten manggarai timur?, (2) bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan waelengga, kecamatan kota komba kabupaten manggarai timur?, (3) bagaimanakah bentuk tindak tutur perlokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan waelengga, kecamatan kota komba kabupaten manggarai timur? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data diolah berdasarkan kata-kata verbal bukan berdasarkan angka, gambar dan grafik, Sedangkan teknik yang dipilih adalah simak libat cakap, rekam, catat serta teknik dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Austin yang telah mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek yakni Ilokusi, Lokusi dan Perlokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur terdapat 25 tindak tutur lokusi yang menginformasikan sesuatu tanpa menimbulkan respon dari lawan tutur. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu: (1) asertif, direktif, (2) komisif dan ekspresif. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu perlokusi verbal.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Transaksi Jual Beli, Pasar

Speech Acts In Buying And Selling Transactions At The Weekly Market Waelengga, Kota Komba Subdistrict, East Manggarai Timur

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in selling transactions at the Waelengga weekly market, Kota Komba District, East Manggarai Regency. In buying and selling transactions, there are many speech acts, both directly and indirectly, carried out by traders and buyers. For example, in bargaining for goods to reach a price agreement. From this explanation, the formulation of the problem raised is (1) what is the form of locutionary speech acts in buying and selling transactions at the Waelengga weekly market, Kota Komba District, East Manggarai Regency?, (2) what is the form of illocutionary speech acts in buying and selling transactions in the market, Waelengga weekly, Kota Komba District, East Manggarai Regency?, (3) what is the form of perlocutionary speech acts in buying and selling transactions at the Waelengga weekly market, Kota Komba District, East Regency?. The approach used in this research is a qualitative approach and the technique used is to refer to the conversation, record, note and documentation, while the theory used is pragmatic theory. The results of this study indicate that in buying and selling transactions at the Waelengga weekly market, Kota Komba District, East Manggarai Regency, there are 25 locutionary speech acts that inform something without causing a response from the interlocutor. The types of illocutionary speech acts found in buying and selling transactions at the weekly market of Waelengga, Kota Komba District, East Manggarai Regency are assertive, directive,

commissive and expressive. The type of perlocutionary speech act found in buying and selling transactions at the weekly market of Waelengga, Kota Komba District, East Manggarai Regency is verbal perlocutionary.

Keywords: speech acts, buying and selling transactions, market

Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa adalah *sine qua non*, sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia mengabstrakkan seluruh pengalaman empiris, rasional dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, dan terstruktur yang pada gilirannya mengantarkan lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruang dan waktu. Lewat bahasa, manusia dapat menyampaikan dan menggambarkan pemikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Simbol-simbol bahasa memungkinkan kita berpikir, berelasi dengan orang lain, dan memberi makna yang ditampilkan oleh alam semesta (Gawen, 2012:12).

Transaksi jual beli sering terjadi tindak tutur baik itu langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Misalnya dalam melakukan tawar menawar barang untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Tindak tutur akan menentukan kesan tuturan yang lebih sopan dalam setiap percakapan. Setiap komunikasi antarindividu pasti saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi pasti terjadilah peristiwa tutur (Genua, 2012:35). Peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan Suwito (dalam Genua, 2012: 35).

Berkenaan dengan tuturan, Searle (dalam Genua, 2012:39) mengemukakan secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur atau bentuk ujaran untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak ilokusi adalah suatu tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mempunyai pengaruh bagi lawan bicara. Dalam hal ini bentuk ujaran yang diungkapkan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya.

Pasar Waelengga merupakan pasar yang cukup besar di Kelurahan Watunggene, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Setiap hari Kamis, pasar ini banyak dikunjungi oleh para pembeli sehingga sangat dimungkinkan terjadinya transaksi jual beli di pasar Waelengga tersebut. Keberadaan pasar Waelengga ini sangat membantu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di pasar Waelengga ini terdapat banyak orang yang memiliki kepentingan dan berusaha mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli dan sebagainya. Adapun bentuk tuturan yang ada pada dialog transaksi jual beli barang di pasar Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur dan memiliki tujuan yakni untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur.

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ova (2019) meneliti dengan judul “Tindak Tutur dalam Upacara *Caca Salek* pada Masyarakat Rai, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam upacara *caca salek* pada masyarakat Rai Kecamatan Ruteng Kabupaten

Manggarai. Metode yang digunakan adalah metode libat dan cakap, menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada upacara *Caca Salek* dalam konteks upacara syukuran. Hasil penelitian dalam upacara *Caca Salek* pada masyarakat Rai, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai ditemukan adanya tindak tutur representatif, tindak direktif, ekspresif, fatik dan retik.

Sariasih (2017) meneliti dengan judul “Analisis Tindak Tutur Bahasa Komerling Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ili”. Masalah pada penelitian ini adalah bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi Bahasa Komerling Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir berdasarkan kajian pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode simak, libat dan cakap. Hasil penelitian ini adalah (1) tindak tutur asertif bentuk mengkalim, mengeluh, menyatakan, jenis tindak tutur direktif bentuk bertanya, memerintah, meminta, jenis ekspresif bentuk pujian, mengkritik, rasa senang, jenis tindak tutur deklarasi bentuk pernyataan benar, tidak setuju dan setuju. (2) jenis tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini, hal tersebut disebabkan oleh situasi tutur. (3) situasi tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung tidak mendukung atau mendorong penutur untuk melakukan tindak tutur yang akan melibatkan dirinya pada beberapa tindakan akan datang, misalnya berjanji, bersumpah dan memanjatkan doa.

Wiguna (2016) meneliti dengan judul “Tindak Tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kabupaten Sambas. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis tindak tutur bahasa Melayu dialek Sambas”. Metode yang digunakan adalah metode simak dan libat. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tuturan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam bentuk kalimat tuturan menyatakan, melaporkan, membanggakan dan mengeluh.

Acuan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Genua 2012:6 menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjukkan pada *agents*. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda, dengan pemakai tanda tersebut. Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama dengan yang lain secara linguistik, tetapi pragmatik juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka (Yule, 2006:6).

Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama dengan yang lain secara linguistik, tetapi pragmatik juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka (Yule, 2006:6).

Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Para linguis saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya, sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Purwo, 1990).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Purwo “pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik” (1990:2). Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Yule (1996) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1990:33) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan

konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin, seorang guru besar dari Universitas Harvard. Teori ini semakin berkembang setelah Searle (dalam Genua, 012:38) 1965 menerbitkan buku berjudul *speech act*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata verbal, bukan angka-angka statistik, yang membutuhkan tabel, gambar serta grafik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. Moleong, 2011:4, mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para penutur dan perilaku yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan fenomena perilaku kehidupan manusia baik dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat lain.

Penelitian ini menggunakan Metode simak cakup. Peneliti menyimak tindak tutur antara penjual dan pembeli yang ada di pasar mingguan Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, serta terlibat langsung dalam percakapan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data lisan berupa kata-kata, frase atau kalimat berupa tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan Waelengga Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur, sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang yang berjumlah 20 orang dengan aktifitas serta jenis jualan yang berbeda. Teknik yang digunakan adalah simak libat cakup, rekam, catat dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik menganalisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Arifin, 2012:172) yaitu, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan data hasil temuan di atas, maka berikut ini akan dibahas bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Temuan dalam penelitian tentang tindak tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Pembahasan

Berdasarkan permasalahan serta dihubungkan dengan temuan data yang diperoleh, maka pada bagian ini dikemukakan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli di pasar mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi akan diuraikan sebagai berikut.

a. Bentuk Lokusi

Lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur atau lawan bicara. Bentuk lokusi adalah bentuk tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasinya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dan situasi tutur (Wijana 2012: 25). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat dinyatakan dengan fakta, frasa dan kalimat. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi terdiri dari 29 data. Berikut adalah sebagian data yang akan saya paparkan sebagai bukti dari hasil penelitian saya:
Data 1

Konteks: penjual memberitahukan kepada pembeli bahwa tempenya sudah habis

Dialog:

Pembeli : Tahu masih ada pak?
Penjual : Tahunya sudah habis
Pembeli : Terus yang ini tidak jual pak
Penjual : Ini sudah busuk, sudah tidak dijual lagi

Dialog lokusi (1) dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Pada dialog tersebut penjual menginformasikan kepada pembeli, bahwa tahu yang dijualnya telah habis dan yang tersisa hanya tahu yang busuk. Dialog tersebut merupakan tindak tutur lokusi menyatakan karena berupa maksud lain dari penjual yaitu mengatakan kepada pembeli bahwa dagangannya sudah habis dan yang tersisa hanya tahu yang sudah busuk.

Data 2

Konteks: pembeli ingin memberitahukan kepada penjual bahwa ia ingin membeli bawang merah dan bawang putih.

Dialog:

Pembeli : Bawang merahnya satu kilo berapa bi?
Penjual : Satu kilo 30 ribu saja
Pembeli : Kalau bawang putih?
Penjual : 40 ribu
Pembeli : Bawang putih sama bawang merah masing-masing lima ribu saja bu
Penjual : Apa lagi bi?
Pembeli : Ini saja

Dialog di atas merupakan tindak tutur lokusi yaitu dituturkan oleh pembeli kepada penjual. Pada dialog tersebut pembeli bermaksud ingin membeli bawang merah dan bawang putih. Dalam dialog tersebut pembeli memberitahukan kepada penjual bahwa ia ingin membeli bawang merah dan bawang putih masing-masing lima ribu rupiah.

Data 3

Konteks: pembeli memberitahukan kepada penjual bahwa ikannya masih ada.

Dialog:

Pembeli : Ikan tembangnya masih ada bapak?
Penjual : Tembangnya habis, sisa lajang saja. Mau?
Pembeli : Ini masih ada satu kumpul
Penjual : Ini pesanan orang, dia sudah membelinya

Dialog lokusi (3) dituturkan oleh pembeli kepada penjual. Pada dialog tersebut pembeli menginformasikan kepada penjual, bahwa ikan yang dijual masih ada. Selain memberitahukan penjual maksud dari pembeli yakni ingin membeli ikannya. Dialog tersebut merupakan tindak tutur lokusi menyatakan karena berupa maksud lain dari pembeli dalam tutur lokusi menyatakan kepada penjual bahwa ikan tembangnya masih ada.

Data 4

Konteks: pembeli ingin memberitahukan kepada penjual bahwa ia ingin membeli daun bawang.

Dialog:

Pembeli : Daun bawangnya sepuluh ribu rupiah saja bi
Penjual : Apa lagi ade?
Pembeli : Ini saja bibi

Dialog lokusi (4) dituturkan oleh pembeli kepada penjual. Pada dialog tersebut pembeli bermaksud ingin membeli daun bawang. Dalam dialog lokusi (4) merupakan tindak tutur lokusi menginformasikan karena berupa maksud lain dari pembeli dalam tuturannya yaitu memberitahukan penjual bahwa ia ingin membeli daun bawang sepuluh ribu rupiah.

Data 5

Konteks: penjual menginformasikan kepada pembeli tentang harga telur di tempatnya

Dialog:

Penjual : Mau beli apa nona?

Pembeli : Telur tanta sama kecap

Penjual : Telur lima puluh lima ribu rupiah bu, kecap satu renteng lima ribu rupiah

Pembeli : Baik tanta, ini uangnya

Dialog (5) dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Dalam dialog tersebut penjual menginformasikan kepada pembeli bahwa harga telur di tempatnya lima puluh lima ribu rupiah. Dialog tindak tutur lokusi (5) merupakan dialog yang mengandung maksud lain dari penjual dalam tuturannya yakni untuk memberikan informasi kepada pembeli tentang harga telur di tempatnya dan juga supaya pembeli ingin membelinya.

b. Bentuk Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Wijana (2012: 25) tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*), yaitu pengucapan sesuatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu tindakan. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak lokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* Searle (dalam Genua, 2012: 39). Tindak ilokusi diuraikan pada data sebagai berikut:

Data 6

Konteks:

Dialog:

Pembeli : Melonnya ini satu berapa?

Penjual : Tiga puluh ribu rupiah. Manis. Disana harganya lebih mahal

Pembeli : Bisa di coba?

Penjual : Rasanya manis le. Tadi saya makan, manis sekali.

Dialog di atas merupakan tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Pada dialog tersebut, penjual memberitahu pembeli bahwa harga melon di tempatnya adalah tiga puluh ribu rupiah sedangkan di tempat lain harganya empat puluh ribu rupiah. Dialog tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena setelah penjual mengatakan harga melon di tempatnya lebih murah dari tempat lain maka pembeli mau membeli di tempatnya.

Data 7

Konteks: pembeli menanyakan sayuran yang biasanya dibeli tetapi habis, penjual kemudian menawarkan yang lainnya.

Dialog:

Pembeli : Sayur yang biasa saya beli habis kah ibu?

Penjual : Iya habis. Sayur yang lain tidak mau kah?

Dialog tersebut dituturkan oleh pembeli kepada penjual. Pada dialog di atas, pembeli menanyakan sayuran yang biasanya di beli tetapi pada hari itu sayuran yang dicari habis. Dialog tersebut merupakan tindak tutur ilokusi menawarkan karena terdapat maksud lain dari

penjual yakni penjual menawarkan kepada pembeli sayuran lainnya ketika pembeli mengetahui sayuran yang dicarinya tidak ada.

Data 8

Konteks: tuturan ini terjadi saat penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli

Dialog:

- Pembeli : Cabe merah berapa satu kilo kak?
Penjual : Dua puluh ribu
Pembeli : Kalau bawang merahnya berapa?
Penjual : Bawang merah sekilo tiga puluh ribu
Pembeli : Cabenya setengah kilo, bawang merag seperempat saja
Penjual : Tidak sekalian dengan tomat, satu kumpul hanya lima ribu
Pembeli : Ini saja

Dialog dia atas merupakan tuturan ilokusi representative menyarankan karena pada tuturan **“tidak sekalian dengan tomat, satu kumpul hanya lima ribu”** bertujuan untuk menarik minat pembeli agar membeli tomatnya. Pedagang sengaja menyarankan untuk membeli tomatnya agar sang pembeli tertarik dan membeli karena harganya murah.

Data 9

Konteks: tuturan terjadi saat pembeli menawar harga baju

Dialog:

- Pembeli : Berapa harga baju ini mas?
Penjual : Yang ini seratus ribu nona, bisa kurang
Pembeli : Tujuh puluh ee mas, saya ambil
Penjual : Delapan puluh ribu sudah nona, barang baru ini
Pembeli : Ya sudah, delapan puluh ribu sudah
Penjual : terima kasih nona

Tuturan representative **“delapan puluh ribu sudah nona, barang baru ini”** merupakan tuturan ilokusi karena karena tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan kebenaran proposisi yang diekspresikan kepada mitra tutur. Pedagang baju tersebut memberitahukan kepada pembeli bahwa baju itu baru masuk, sehingga pembeli memahami dan menaikkan harga jual kepada pedagang.

Data 10

Konteks: tuturan terjadi saat seorang pembeli menawar harga barang kepada pedagang

Dialog:

- Penjual : Sini, mari sini dompetnya murah-murah
Pembeli : Dompetnya berapa mas?
Penjual : Enam puluh ribu rupiah saja
Pembeli : Tadi bilang murah, tiga puluh ribu le
Penjual : Tidak dapat, itu saja modalnya empat puluh ribu
Pembeli : Biar sudah, mau lihat-lihat saa. Biar tidak usah
Penjual : nanti kalau mau beli ke sini lagi ee bu

Percakapan di atas merupakan tuturan ilokusi representative mengeluh. Karena pada tuturan **“tidak dapat, itu saja modalnya empat puluh ribu”** bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada pembeli bahwa dia membeli dompet itu dengan harga empat puluh ribu. Tingginya modal untuk membeli dompet tersebut diekspresikannya dengan suatu keluhan kepada si pembeli sehingga pembeli tidak dapat memahami penjual yang tidak melepas dompetnya dengan harga yang diinginkan pembeli.

c. Bentuk Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksud untuk mempunyai pengaruh bagi lawan bicara. Dalam hal ini bentuk ujaran yang diungkapkan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya. Efek yang diambil bisa dengan sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mempunyai pengaruh bagi lawan bicara. Dalam hal ini bentuk ujaran yang diungkapkan mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*, Searle (dalam Genua, 2012: 39). Tindak perlokusi diuraikan pada data sebagai berikut:

Data 11

Konteks: penjual memberitahukan harga melon

Dialog:

- Pembeli : Melonnya ini satu berapa?
Penjual : Tiga puluh ribu rupiah. Manis, disana harganya lebih mahal
Pembeli : Bisa di coba?
Penjual : Rasanya manis le. Tadi saya makan, manis sekali

Dialog tersebut merupakan tindak tutur perlokusi dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Pada dialog tersebut, penjual memberitahu pembeli bahwa harga melon di tempatnya adalah tiga puluh ribu rupiah sedangkan di tempat lain harganya empat puluh ribu rupiah. Tuturan “tiga puluh ribu rupiah. Manis, disana harganya lebih mahal” dari tuturan tersebut penjual mempengaruhi dan meyakinkan pembeli bahwa melon yang ditawarkan tersebut adalah melon yang rasanya sangat manis dan juga harganya lebih murah dari harga melon lain.

Data 12

Konteks: pembeli berusaha menawar harga barang yang di patok oleh penjual

Dialog:

- Pembeli : Tidak bisa dikurangi lagi harganya om? Supaya nanti saya di sini lagi
Penjual : Sudah pas, tidak bias dikurangi lagi ade. Kualitasnya bagus modelnya juga cantik. Saya tidak menjual dengan harga yang mahal.

Dialog di atas merupakan tindak tutur perlokusi, yaitu menyatakan apa yang diyakini penjual kepada pembeli mengenai kalung yang dijualnya. Tuturan “Sudah pas, tidak bisa dikurangi lagi ade. Kualitasnya bagus, modelnya juga cantik. Saya tidak menjual dengan harga yang mahal” tuturan tersebut mempengaruhi dan meyakinkan pembeli bahwa kalung yang ditawarkan tersebut adalah kalung dengan kualitas yang bagus, memiliki model yang cantik dan harga yang ditawarkan penjual kepada pembeli tidak mahal.

Data 13

Konteks: Penjual ingin memberitahukan kepada pembeli, bahwa baju yang dijualnya, kualitasnya sangat bagus. Karena terbuat dari kain yang halus dan tebal.

Dialog:

- Penjual : Cari apa de?
Pembeli : Baju kaus putihnya ada ya bu?
Penjual : Ada de,banyak modelnya. Silahkan dipilih saja
Pembeli : Kalau yang model begini berapa harganya bu? (sambil mengangkat salah satu jenis baju)
Penjual : Kalau yang itu lima puluh ribu rupiah saja de, kainnya tebal dan juga halus
Pembeli : Uangnya hanya empat puluh ribu rupiah saja bu
Penjual : Baik de, biar empat puluh ribu rupiah sudah
Pembeli : Terimakasih bu, ini uangnya

Dialog tersebut merupakan tindak tutur perlokusi dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Tuturan “**kalau yang itu lima puluh ribu rupiah saja de, kainnya tebal dan juga halus**” tuturan tersebut merupakan perlokusi dimana penjual mempunyai maksud lain kepada pembeli dimana penjual ingin mempengaruhi dan meyakinkan pembeli bahwa baju yang dijualnya merupakan baju yang terbuat dari bahan yang halus dan tebal.

Data 14

Konteks: penjual memberitahu pembeli untuk membeli di tempat lain

Dialog:

- Pembeli : Lurenya ada?
Penjual : Ia ada, mau ambil berapa?
Pembeli : Setengah kilo berapa?
Penjual : Setengah kilo 30 ribu
Pembeli : Mahal sekali tidak bisa dua puluh lima ribu ka?
Penjual : Tidak bisa le, sudah harga pas itu. Lurenya bersih dan masih baru kalau di tempat lain harga tiga puluh lima ribu

Dialog tersebut merupakan tindak tutur perlokusi dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Tuturan “**tidak bisa le, sudah harga pas itu. Lurenya bersih dan masih baru**” tuturan tersebut merupakan perlokusi dimana penjual mempunyai maksud lain kepada pembeli. Penjual mempengaruhi dan meyakinkan pembeli bahwa ikan lure yang dijualnya itu bersih dan masih baru serta penjual membandingkan harga lure di tempatnya dengan harga di tempat lain. Dia meyakinkan pembeli bahwa harga lurenya lebih murah dari tempat lain.

Data 15

Konteks: Seorang pembeli mencoba bernegosiasi harga sarung

Dialog:

- Pembeli : Bu yang ini berapa?
Penjual : Kalau yang itu bahannya bagus, halus dan tebal dek
Pembeli : Berapa harganya bu?
Penjual : Lima puluh ribu dek
Pembeli : Empat puluh lima ribu ee

Dialog tersebut merupakan tindak tutur perlokusi dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Tuturan “**kalau yang itu bahannya bagus sekali dek**” tuturan tersebut merupakan perlokusi karena selain menginformasikan harga sarung penjual ingin lebih meyakinkan pembeli kalau kualitas sarungnya baik, serta terbuat dari bahan yang bagus dan tebal.

Simpulan

Tindak tutur yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Jenis tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu 25 tindak tutur lokusi yang menginformasikan sesuatu tanpa menimbulkan respon dari lawan tutur. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu 13 data. Jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar Mingguan Waelengga, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur yaitu 7 data terdiri dari perlokusi verbal.

Daftar Pustaka

Arifin, Zainal. 2012. *Pendidikan Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*.

Ende: Nusa Indah.

Genua, Veronika. 2012. *Kajian Pragmatik*. Solabaru: Qinant.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ova, Maria Goreti. 2019. "Tindak Tutur dalam Upacara *Caca Salek* pada Masyarakat Rai, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai". (Skripsi) Ende. PBSI. FKIP. Universitas Flores.

Purwo, B.K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Sariasih, Yanti. 2017. "Analisis Tindak Tutur Bahasa Komerangan Desa Tanjung Baru Kabupaten Ogan Komering Ilir" *Jurnal Bindo Bahasa*, vol 1. No 2, 2017. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 22 Maret 2021.

Tarigan, H G. 1990. *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wiguna, Muhamad Zikri. 2016. "Tindak Tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas Di Kabupaten Sambas" *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol 5, No 2, 22 Juni 2020. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 24 Maret 2021.

Wijana, I Dewa Putu. 2012. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. 1996. *Prgmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.